

KEARIFAN TRADISIONAL DALAM EKOLOGI FLORA TATANGAR BANJAR

Traditional Wisdom In Ecology Of Flora Tatangar Banjar

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal Ahmad Yani km 32 Loktabat, Banjarbaru 70712,
Kalimantan Selatan Telepon (0511) 4772641,
Pos-el: yrissariyayuk@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini membahas kearifan tradisonal dalam ekologi flora *tatangar* Banjar. Masalah yang dikaji meliputi. Apa saja *tatangar* flora Banjar . Bagaimana kearifan tradisonal dalam ekologi flora *tatangar* Banjar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan *tatangar* flora Banjar dan kearifan tradisonal dalam ekologi *tatangar* flora Banjar. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data catat, dan wawancara. Analisis data melalui interpretasi berdasarkan teori ekologi. Data dikumpulkan bulan Januari 2018 hingga Maret 2018. Wilayah pengumpulan data Desa Karang Intan dan Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menggambarkan *tatangar* flora Banjar meliputi penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai tanda dari pertanda terjadinya sebuah kondisi atau keadaan. Di samping itu, kearifan tradisonal dalam ekologi *tatangar* flora ini antarlain memberikan pengetahuan tentang menghormati daerah yang sakral, menentukan lahan subur atau tidak, membaca dimulainya sebuah musim, memelihara potensi alam yang menghasilkan, dan berhati-hati dalam kegiatan menanam. Simpulannya dalam penelitian dibalik *tatangar* Banjar menggunakan flora di sekitar masyarakat penutur sebenarnya mengajarkan pengetahuan tradisonal yang arif tentang cara beradaptasi dan mengendalikan lingkungan alam agar serasi dan sejahtera.

Kata kunci: budaya,*tatangar*, Banjar

Abstract: The problem discusses in this study is traditional wisdom in ecology of flora *tatangar* Banjar. The problem discusses include what a the example in ecology of flora *tatangar* Banjar. How does traditional wisdom the ecology of flora of *tatangar* Banjar. The aim of this study is to describe example in ecology of flora *tatangar* Banjar and traditional wisdom in ecology of flora *tatangar* Banjar. This study uses descriptive qualitative approach. Data collection techniques are recording and interviewing. Data analysis is done through interpretation based on ecological theory. Data was collected from January 2018 to March 2018. Data collection areas are Karang Intan and Banjarmasin villages, South Kalimantan Province. The result describes example in ecology of flora *tatangar* Banjar and traditional wisdom the ecology of flora *tatangar* Banjar the using plants as symbol from the sign of a condition or situation. The behind, the result gives knowledge about respecting sacred areas, determining fertile and unfertile land, reading the start of a season, maintaining potential natural resources and pay attention when doing plantation. The conclusion behind this study is teaching us about how to adapt and control nature to be harmonious and prosperous.

Keywords: culture, *tatangar*, Banjar

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat tradisional yang tersistem dapat dilihat pada karya sastra lisan. Astika, Made dan I Nyoman Yasa (2014) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk tradisi lisan ialah ungkapan pikiran seseorang atau boleh jadi sekelompok orang dalam ruang lingkup masyarakat dalam upayanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain atau pada kelompok masyarakatnya (hlm. 1).

Tradisi lisan berupa *tuturan tatangar* merupakan salah satu sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan. Tuturan *tatangar* adalah bagian dari ungkapan tradisional Banjar yang sebagian besar mengandung takhayul akan tetapi di balik ketakhayulan ini memiliki sesuatu yang tersembunyi dari segi tujuan atau manfaat. James (dalam tim,2009) menyatakan takhyul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat dan satu atau lebih akibat, beberapa syarat - syarat itu bersifat tanda sedangkan yang lainnya bersifat akibat (hlm. 3).

Tim (2009) menyatakan *tatangar* merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Banjar. Simbol, ciri, atau tanda dalam tuturan *tatangar* menurut para penuturnya dianggap sebagai sebuah firasat yang mengandung makna tertentu. Contoh *bila belalang hijau atau belalang daun babunyi dalam rumah , tandanya ada urang mangirim suatu panyakit* "Apabila ada belalang hijau atau belalang daun mengeluarkan bunyi dalam rumah pertanda ada orang yang mengirim suatu penyakit" (hlm. 3-13).

Sebagai bagian sastra lisan tradisional yang sekarang ini sudah mulai

ditinggalkan penuturnya, alangkah penting jika tuturan ini dapat didokumentasikan dan dikaji sebagai materi penelitian. Peneliti tertarik untuk menganalisis tuturan *tatangar* ini dari segi nilai kehidupan yang tersembunyi di balik kalimat-kalimat *tatangar* tersebut.

Mengingat banyaknya jenis *tatangar* yang tersebar di tengah masyarakat Banjar, peneliti mengkaji sumber ekologi yang menjadi salah satu bagian dari *tatangar*. Pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber karya sastra lisan, antarlain disebabkan masyarakat Banjar dikenal dengan keadaan alamnya yang terdiri atas pegunungan, sungai, hutan dan dataran hijau dengan segala aneka unsur hayati yang ada di dalamnya. Melalui kecerdasan para penutur *tatangar*, mereka membuat ujaran yang digunakan oleh masyarakat masa silam dalam mengajarkan nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman oleh masyarakat tradisional dalam menjalani kehidupannya.

Masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) apa saja contoh ekologi dalam *tatangar* flora Banjar; 2) bagaimana kearifan tradisional dalam ekologi flora *tatangar* Banjar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan: 1) contoh ekologi dalam *Tatangar* flora Banjar; 2) Kearifan tradisional dalam ekologi *tatangar* flora Banjar.

Penelitian tentang ekologi dilakukan oleh Andrian, dkk. (2017) dengan judul "Komunikasi sosial dalam sastra hijau sebagai kontribusi kampanye lingkungan pada pendidikan dasar". Andrian, dkk. meneliti ekologi dalam sebuah novel dengan judul *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut*. Hasilnya novel ini mengisahkan beragam cerita menarik yang merupakan potret kehidupan masyarakat dalam

berkehidupan sosial, dalam upaya mengkampanyekan cinta dan pelestarian terhadap alam lingkungan (hutan) yang diharapkan dapat menjadi pijakan masyarakat, khususnya bagi siswa jenjang Pendidikan Dasar. Fauzi (2014) meneliti ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan melalui Pendekatan Ekokritik. Hasil penelitian menyebutkan penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkaran hewan liar yang berlatar belakang kepentingan ekonomi. Kedua, bentuk interaksi tokoh yang berhubungan dengan lingkungan Ketiga, faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi adanya kritik ekologi. Widiyanti (2017) meneliti dengan judul "Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tara dalam Rahim Pohon." Hasil penelitian menyimpulkan terdapat unsur ekologi alam, pengarang mengaitkan sastra dalam upaya pelestarian dan alam sebagai sumber kehidupan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang diteliti adalah sama-sama menelaah dari segi ekologi sastra. Sementara itu, dari segi objek penelitian berbeda. Demikian pula dari segi masalah, masalah yang dikaji oleh peneliti berkaitan dengan pengetahuan ekologi dibalik ungkapan *tatangar* Banjar.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Ekologi Sastra

Soerjani dalam Mufid (2010) menyatakan ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, dan dengan benda-benda yang ada di sekitar rumah tangga (hlm. 8). Van Lier dalam Oktoviany (2016) menyatakan ekologi

mengkaji cara-cara mengendalikan ekosistem dan pengelolaannya (hlm. 176).

Rafiek (2017) menyatakan kajian ekologi sastra tidak sekadar menganalisis dan membahas kaitan lingkungan dengan karya sastra, tetapi lebih dari itu, lingkungan dikritisi dari segi pemeliharaannya dan pelestariannya oleh manusia di dalam sastra (hlm. 237).

Tuturan *tatangar* Banjar mengandung hal-hal yang berkaitan dengan alam sekitar. Tuturan tersebut adalah bagian dari karya sastra masa silam yang arif dengan salah satunya berasal dari tanda-tanda yang diberikan oleh alam sekitar. Masyarakat lokal zaman dahulu yang dapat dianggap sebagai satrawan pencipta tuturan telah mampu membuat tuturan yang bernilai dari alam untuk dijadikan tuntunan bagi mereka dan generasi selanjutnya.

Dengan demikian, tuturan *tatangar* dalam masyarakat Banjar yang memanfaatkan lingkungan sekitar mempunyai makna di dalamnya. Makna ini dapat dilihat berdasarkan penanda dan petandanya. Peirce (dalam Sobur, 2009) menyatakan tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh pancaindra manusia dan merupakan sesuatu yang merferentasikan hal lain di luar tanda itu (hlm. 41).

Selanjutnya, Endraswara (2016) menyatakan bagi sastrawan, alam yang terhampar di sekelilingnya merupakan guru. Alam sering memberikan pelajaran bagi seorang etnis (hlm. 97).

Amrih (2008) menyatakan bahwa karya yang paling jelas berorientasi ekologis adalah tentang kesadaran terhadap kearifan lingkungan sebagai bagian dari alam dalam karya sastra sehingga tercipta kesatuan yang harmonis (hlm. 33). Baso (2009) menyatakan salah satu landasan atau

acuan sekaligus pembentuk kearifan lingkungan adalah adanya sistem kepercayaan dalam masyarakat tradisional sistem kepercayaan terwujud dalam sikap percaya terhadap eksistensi alam dan manusia; eksistensi roh dan kekuatan adikodrati; eksistensi jiwa; dan kekuatan adikodrati flora, fauna, situs, dan benda pusaka (hlm. 236).

Keraf (2010) menyatakan bahwa kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam, sikap bertanggung jawab terhadap alam, kepedulian terhadap alam, prinsip kasih sayang terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip sederhana selaras dengan alam (hlm. 167–176).

Selaras hal ini, ekologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang menghubungkan karya sastra tersebut dengan lingkungan sekitar dengan segala eksistensinya. Melalui pemanfaatan unsur lingkungan ini pembuat karya sastra mampu menyampaikan ragam maksud yang tersirat atau tersurat kepada pihak yang ditujunya. Makna, maksud dan tujuan yang bernilai dari karya sastra ini tidak lepas hubungannya dengan budaya yang dipegangnya. Poerwanto (2005) menyebutkan bahwa “kebudayaan sebagai sistem budaya merupakan seperangkat gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau kelompok dalam suatu ekosistem. Dalam rangka proses penjadian kebudayaan tersebut diperlukan adaptasi yang mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh suatu organisme pada suatu lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan dari organisme tersebut. Dengan kebudayaannya, untuk jangka waktu panjang yang telah dijalaninya, makhluk manusia berkembang dan tetap survival

karena mampu melakukan proses penyesuaian timbal balik.” (hlm. 61). Oleh karena itu, kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil daya cipta atau kreativitas para pendukungnya dalam rangka berinteraksi dengan ekologi (hlm. 91).

Tatangar merupakan salah satu wujud hasil kebudayaan masyarakat Banjar. Ratna (2014) menyatakan sastra adalah sebuah karya budaya. Sastra lisan banyak memberikan serpihan ekologis (hlm. 148–149). Serpihan ekologis ini berkaitan dengan budaya hijau dalam sastra. Endraswara (2016) menyatakan sastra lisan menawarkan budaya hijau. Hijau singkatan dari hilangkan iri, jail, arogan, dan undur. Apabila lima karakter ini hilang, dunia akan tentram. Agar tentram dalam ekologi meliputi menanam, menjaga, mengembangbiakan, dan berdaya guna (hlm. 112).

Ratna (2014) menyatakan seseorang yang memiliki budaya sastra hijau akan humanisme karena akan arif terhadap lingkungan. Orang akan bertindak penuh pertimbangan dan berupaya harmoni dengan lingkungan hidupnya (hlm. 709). Nadjib (dalam Endraswara, 2016) menyatakan sastra membebaskan manusia dari belenggu ketidaknyamanan. Sastra memberikan menawarkan peradaban dan kesejahteraan ketika berinteraksi dengan alam (hlm. 120).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Hal ini disebabkan peneliti mengambil data apa adanya dan menginterpretasikan hasil penelitian lalu menyajikannya dengan kata-kata biasa. Metode analisis data adalah dengan cara kualitatif. Data setelah dikumpulkan dianalisis, dan

diinterpretasikan. Djajasudarma (2010) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ini menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. (hlm. 16). Sugiono (2011) bahwa metode kualitatif merupakan metode yang hasil penelitiannya berkenaan dengan interpretatif data (hlm. 8).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dan simak berdasarkan teknik catat dan wawancara. Teknik pencatatan dilakukan untuk mengumpulkan data *tatangar* di masyarakat dan sumber lainnya lalu dicatat. Selanjutnya melakukan wawancara tentang maksud yang terdapat dalam makna *tatangar* tersebut. Mahsun (2007) mengatakan bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan (melakukan penyimpulan penggunaan bahasa informan), membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali apa yang dikatakan oleh informan, dan tidak menanyakan makna, tetapi mencari kegunaannya (hlm. 242–243).

Data diambil pada bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Maret 2018. Lokasi pengumpulan data di Kampung Karang Intan dan Banjarmasin. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan bukan berdasarkan besaran jumlah responden.

Adapun langkah kerja yang dilakukan dalam pengumpulan data ialah (1) pendataan (2) pencarian makna dari kamus, buku, masyarakat, dan sumber lainnya, (3) pengumpulan informasi yang mendukung dari hasil wawancara pada oleh masyarakat Banjar dan sumber lainnya (4) selanjutnya data dianalisis berdasarkan teori ekologi sastra. Setelah diinterpretasi, hasil penelitian ini disajikan dengan paparan biasa.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Ekologi dalam *Tatangar* Flora Banjar

Data [1]

Bila tanah banyak didapati tanaman kambat atawa paring, tandanya tanah tuh bekas kuburan lawas.

“Bila sebuah area tanah banyak ditumbuhi oleh *kambat* atau bambu, tandanya tanah itu bekas kuburan lama.

Data [1] menyatakan bahwa sebuah lahan yang banyak ditemukan pohon *kambatnya* atau bambu, sebagai tanda lahan tersebut bekas kuburan lama. *Kambat* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama pohon puring. Sementara *paring* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan bambu. KBBI (2008) menyebutkan puring adalah tanaman hias berkayu dengan bentuk daun bermacam-macam. (hlm. 199). KBBI (2008) menyebutkan tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas keras, dan tinggi. Digunakan sebagai bahasa bangunan membuat rumah (hlm. 128).

Dalam kehidupan masyarakat Banjar di pedesaan pada waktu dulu, kedua tanaman ini akan banyak dijumpai di area kuburan. Hal ini disebabkan, tanaman *kambat* biasanya dijadikan hiasan di atas pusara. Jenis tanaman ini sangat mudah untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sementara itu, untuk bambu, biasanya digunakan sebagai salah satu materi pengangkat jenazah bila tidak ada keranda. Di samping itu, bambu juga digunakan sebagai tiang penyangga untuk membuat tenda yang diperuntukkan kepada penjaga atau pembaca quran atau ritual kematian yang ada di area kuburan selama beberapa hari. Selesai aktivitas ritual,

batang bambu tersebut dibuang ke tepi sungai (bila ada sungai) atau tidak jauh dari area pekuburan (bila tidak ada sungai yang dekat). Sebagaimana puring, jenis tanaman bambu juga sangat mudah untuk tumbuh dan berkembang.

Akibatnya, tidak mengherankan dua jenis tanaman ini pada zaman dahulu sangat mudah di temukan di area kuburan. Warga masyarakat pun enggan mendekati lahan yang memiliki tumbuhan ini. Anak-anak pada waktu dulu akan berlarian apabila melewati rimbunan bambu yang ada di tepi jalan desa. Mereka menganggap ada mitos tersendiri akan tanaman ini sebab berkaitan dengan kematian.

Kenyataannya sekarang dua tanam ini tidak mendominasi area kuburan saja. *Puring* sudah di tanam di pekarangan untuk memperindah pekarangan bahkan menjadi salah satu tanaman hias untuk ruangan yang mendatangkan nilai jual. Bambu juga demikian.

Data [2]

Bila halalang wan kumpai banyak, tandanya tanah kada subur.

“Bila ilalang dan rumput banyak, tandanya tanah tidak subur.”

Data [2] menyatakan bahwa lahan yang banyak ditumbuhi oleh ilalang dan rumput dengan berbagai jenisnya merupakan tanda tanah tidak subur. Data ini merupakan salah satu contoh satra lisan yang menggunakan unsur tumbuhan sebagai sebuah pertanda bagi suatu keadaan. Pembuat data [2] berdasarkan pengetahuannya membuat ungkapan tersebut.

Halalang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilalang atau alang-alang. Tumbuhan ini banyak ditemukan di sekitar lingkungan masyarakat Banjar. KBBI (2008) menyebutkan alang-alang adalah rumput yang tingginya dapat

mencapai satu meter, umumnya tumbuh didataran rendah, berguna sebagai makanan ternak, penahan erosi, akarnya dapat dijadikan obat tradisional (hlm. 35).

Kumpai dalam bahasa Indonesia disebut dengan rumput. Sebagaimana alang-alang, rumput juga banyak ditemukan di sekitar pemukiman masyarakat Banjar. KBBI (2008) menyebutkan bahwa rumput adalah nama kelompok tumbuhan yang berbatang kecil, batangnya beruas, daunnya sempit panjang, bunganya berbentuk bulir, buahnya berupa biji-bijian, jenisnya sangat banyak (hlm. 1190).

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini, lahan-lahan yang banyak ditumbuhi ilalang dan semak belukar lainnya hanya dapat diolah dengan jenis tanaman tertentu. Di daerah Tanah Laut, Hulu Sungai Selatan, Tabalong, Banjarbaru, Martapura, Tapin, dan Kotabaru misalnya terdapat banyak lahan seperti ini. Akibatnya tanah ini menjadi tidak terurus.

Data [3]

Bila ada kembang Kananga di muka rumah, tandanya ampun rumah parajakian.

“Bila ada kembang kenanga di muka rumah, tandanya pemilik rumah banyak rezekinya.”

Data [3] menyatakan bahwa setiap rumah yang memiliki tanaman yang bernama kenanga, dapat dipastikan penghuninya banyak memiliki rejeki. Jenis tanaman ini banyak ditemukan di daerah Kabupaten Banjar dan sebagian kecil di Banjarmasin. Pembuat *tatangar* menjadikan tanaman kenanga sebagai pertanda pembawa rejeki. *Kembang kenanga* dalam bahasa Indonesianya adalah kembang kenanga

Kenanga merupakan salah satu kembang dari kembang-kembang lainnya yang biasanya dipergunakan untuk ritual tertentu, seperti saat bertasmiah, upacara pengantin, Maulud, dan ziarah kubur. Kembang ini biasanya dipergunakan untuk mandi-mandi bagi mereka yang dalam kondisi hamil tujuh bulanan. Dalam kehidupan sehari-hari pun kenangan bisa dipergunakan sebagai salah satu campuran untuk mandi dengan tujuan menghilangkan gatal-gatal di badan. KBBI (2008) menyebutkan kenanga adalah pohon yang tingginya sampai 38 meter, bunganya kecil berwarna hijau kekuning-kuningan, berbau harum (hlm. 667).

Data [4]

Bila hambawang bakambang, tandanya musim hujan.

“Apabila ambawang berkembang, tandanya musim hujan tiba.”

Data [4] ini menyatakan bahwa apabila pohon ambawang telah mengeluarkan bunga sebagai pertanda musim hujan telah tiba. Pohon ini sejenis tanaman mangga, namun memiliki ukuran buah yang lebih besar serta aroma buah yang menyengat apabila sudah matang. Ambawang memiliki pohon yang besar dan rimbun.

Di daerah yang lahannya keras atau tinggi dan kering, biasanya banyak ditemukan jenis tanaman ini. Meskipun sekarang tanaman ini sudah sulit ditemukan. Tanaman tersebut biasanya tumbuh dengan liar di tengah ladang atau lahan tidak terurus. Belum diketahui apakah ada masyarakat yang membudayakan tanaman ambawang di kebun mereka.

Data [5]

Bila bilaran wan pisang tumbuh banyak, tandanya tanah subur.

“Apabila bilaran dan pisang banyak tumbuh, tandanya tanah subur.”

Data [5] ini menyatakan bahwa apabila terdapat pohon pisang dan *bilalaran* “rambusa” disebuah lahan sebagai pertanda tanah tersebut subur. Pembuat *tatangar* menggunakan dua jenis tanaman ini sebagai materi dalam karyanya. Dua jenis tanaman ini dijadikan tanda subur tidaknya sebuah lahan.

Tanaman ini memiliki buah yang bulat dan warnanya kuning bila sudah matang. Rambusa tumbuh dengan merambat dengan daunnya lebar persegi. Masyarakat mengenalnya dengan tanaman yang memiliki buah sebagai makanan ular,

Terdapat banyak sekali rambusa di lahan yang tidak terpelihara. Tumbuhan ini bagian dari semak belukar yang ada di sekitar pemukiman atau jauh dari lingkungan masyarakat Banjar. Tanaman rambusa tidak dibudidayakan.

Pisang merupakan tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat Banjar. Pisang akan tumbuh dengan mudah dan berkembang biak apabila lahan yang dia berada di tempat yang subur. Khusus daerah pegunungan yang sebagiannya memiliki kadar air kurang, pisang akan tumbuh dengan meranggas. Demikian pula, apabila tanah tersebut memiliki kadar air yang berlebih akan asam, pisang tidak dapat tumbuh, dan seandainya tumbuh pun biasanya daunnya akan layu kekuning-kuningan sampai mati sendiri dengan akar dan bonggolnya yang membusuk.

Data [6]

Bila di muka rumah ada manisan wan kaladi tandanya ampun rumah kada tapi bauntung.

“Apabila di depan rumah ada tumbuha tebu dan keladi, tandanya pemilik rumah tidak begitu beruntung.”

Data [6] menyatakan bahwa bagi siapa saja yang depan rumahnya ditanami tebu dan keladi, tandanya pemilik rumah kurang beruntung. Tebu dan keladi banyak ditemukan di sekiat pemukiman masyarakat Banjar. Dua jenis tanaman ini dijadikan tanda bagi beruntung tidaknya seseorang data [6].

Manisan atau tebu dan keladi merupakan dua tanaman yang sudah dikenal baik di masyarakat Banjar maupun Indonesia. Tanaman manisan memiliki batang memanjang. Warna batang bisa hijau, agak kekuningan atau kemerahan. Daunnya panjang-panjang berwarna hijau.

Manisan ini biasanya sangat digemari karena rasa manisnya tersebut. Sekarang manisan menjadi tumbuhan yang menjanjikan selain dapat menghasilkan gula juga bisa diperas airnya untuk dijadikan es tebu. KBBI (2008) tebu adalah tanaman rumput-rumputan yang berbatang tinggi dan beruas, air dibatangnya terasa manis, biasanya dibuat gula (hlm. 14–16).

Keladi merupakan tanaman yang menghasilkan ubi. Tanaman ini memiliki daun lebar dengan umbinya ada yang bisa dijadikan sayur dan ada yang tidak. KBBI (2008) menyatakan keladi adalah jenis tanaman herba yang memiliki daun lebar dan berumbi, ada yang dapat dimakan ada yang tidak (hlm. 651).

4.2. Kearifan Tradisional dalam Ekologi Flora Tatangar Banjar

Kearifan tradisional yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Banjar berdasarkan *tatangar* flora ini berkaitan dengan pengetahuan tradisional terhadap lingkungannya.

Pengetahuan tersebut didapatkan hasil pengalaman, adaptasi, dan warisan leluhur yang mengandung filsafat kehidupan terhadap lingkungan sekitar dalam rangka mempertahankan kehidupan yang damai dan sejahtera. Tim (2005: 181) menyatakan dalam beradaptasi dan mendayagunakan lingkungan masyarakat Banjar berusaha dengan cermat, penuh kehati-hatian, dan terarah agar bisa menunjang kebutuhan hidup.

Pengetahuan masyarakat Banjar tradisional yang arif berkaitan dengan keadaan alam ini dapat dilihat dari data [1], [2], [3], [4], [5] dan [6]. Keempat data menunjukkan tentang tanda sebuah keadaan yang ditandai tetumbuhan yang ada di lahan tersebut. Data [1] tentang fisik bekas kuburan dengan tanda tanaman *kambat* dan *bambu*. Data [2] tentang keadaan tanah yang tidak subur dengan ditandai oleh banyaknya ilalang dan semak belukar. Data [3] tentang tanda seseorang yang memiliki rezeki karena ada pohon kenanga di depan rumahnya. Data [4] tentang Datangnya musim hujan dengan ditandai dengan berbunganya pohon *Ambawang*. [5] tentang kesuburan sebuah lahan yang ditandai dengan tumbuhnya pisang dan rambusa. Data [6] menyatakan kurang beruntungnya seseorang karena adanya tanaman tebu dan keladi di depan rumahnya.

Ketiga data ini merupakan contoh *tatangar* flora yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Pengetahuan yang arif bersifat tradisional tentang sebuah kondisi alam yang dilihat berdasarkan jenis tumbuhan yang terdapat pada suatu tempat merupakan sebuah pengetahuan yang yang diwariskan hingga sekarang oleh masyarakat Banjar yang masih

mempercainya. *Tatangar* ini memiliki tujuan untuk menyelaraskan cara hidup dengan lingkungan yang mengandung nilai kearifan lokal.

Data [1] misalnya, sebagaimana paparan sebelumnya, berdasarkan kenyataannya dalam lingkungan kehidupan masyarakat Banjar, area pekuburan pada waktu dulu dan sebagian kecil pada saat ini, biasanya ditumbuhi oleh tanaman *kambat* dan bambu. Setiap warga masyarakat Banjar diharapkan menghormati tempat tersebut. Sikap hormat terhadap bekas kuburan merupakan salah satu sikap hormat kepada alam yang ditunjukkan dengan cara tidak menjadikan lahan tersebut sebagai tempat tinggal atau area pertanian dan perkebunan.

Berdasarkan wawancara diketahui, terdapatnya kepercayaan atau mitos bahwa biasanya bekas kuburan yang dijadikan tempat tinggal akan menimbulkan hal yang tidak enak bagi penghuni rumah apalagi kalau dijadikan lahan pertanian atau perkebunan. Oleh karena itu, dengan mengetahui tanda fisik alam seperti data [1] kemudian memberikan apresiasi positif terhadap tanda tersebut, maka akan terhindarkan dari kehidupan yang tidak nyaman. Data [1] ini memberikan ajaran agar setiap orang menjadi hati-hati dalam mengelola alam agar alam akan dapat memberikan kedamaian dalam kehidupan.

Data [2] menyatakan Ilalang dan rumput liar atau semak belukar yang banyak ditemukan dalam sebuah lahan dapat dijadikan bahan ajar bagi setiap warga yang ingin mengelolanya. Kemampuan mendayagunakan lahan seperti itu harus disesuaikan jenis tanamannya. Tanda seperti data [2] ini harus bisa disikapi dengan bijak.

Berdasarkan penuturan warga, lahan yang memiliki ilalang ini bisa juga disebabkan bekas ladang atau sawah yang sudah yang menghasilkan karena kesuburan tanahnya sudah tidak ada lagi. Menurut ilmu pertanian, kebijakan yang dapat diambil jika menemukan keadaan alam seperti ini antara lain dengan menggemburkannya melalui pupuk, sistem pengairan, atau melihat pada musim. Pupuk alami yang berasal dari kotoran ternak dan kompos dapat dimanfaatkan untuk menangani lahan tersebut.

Berdasarkan penelitian di lapangan, salah satu upaya masyarakat Banjar sekarang, untuk menangani lahan seperti ini biasanya ditanami dengan tanaman keras, seperti pohon mangga, karet, nangka, durian, kelapa, ubi kayu, dan sekarang sawit. Namun, ada yang mencoba menanam dengan buah naga dan kebun palawija. Namun, akhirnya tidak berhasil. Pohon naga dan palawijanya mati meranggas. Akan tetapi, ada juga yang berhasil menanam cabe, tomat, dan tanaman palawija lainnya karena menemukan metode yang tepat.

Data [3] ini memberikan pengetahuan tradisional yang arif bahwa rumah yang ada bunga kenanganya menandakan penghuninya memiliki rezeki. Berdasarkan kenyataan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Banjar, bunga ini menghasilkan nilai tambah bagi penghuninya. Bunga ini menjadi sumber penghasilan tersendiri dari segi ekonomi sekaligus religi sebab bisa digunakan sebagai bunga untuk ritual tertentu.

Data [4] mengajarkan agar memelihara tanaman tersebut. Bagi yang menanam dan membudidayakannya serta menjaganya dengan baik, penghuni

rumah akan mendapatkan manfaatnya. Manfaat yang didapat dari bunga inilah yang dimaksud dengan rezeki.

Berdasarkan ilmu kesehatan herbal, bunga kenanga dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari perawatan kesehatan. Menurut penuturan warga, dalam kehidupan mereka, bunga ini digunakan sebagai bagian dari pembuatan bedak dingin untuk wajah dan tubuh, sehingga membuat aroma badan menjadi harum. Tidak hanya itu, dalam pengobatan tradisional Banjar, bunga kenanga bisa mengobati bau mulut, penyakit kuning, rematik, dan sakit kepala.

Data [5] menyatakan bahwa Pisang dan pohon rambusa banyak menyebar di banyak lahan yang terurus maupun tidak. Lahan tersebut berupa lahan pertanian atau perkebunan. *Tatangar* yang terdapat pada data [5] ini mengajarkan kepada masyarakat untuk memahami akan tanda tersebut sehingga bisa mudah memilih tempat untuk bertani atau berkebun. Di lahan pertanian inilah warga bisa mengembangbiakan pisang atau sejenisnya dengan lebih bertanggungjawab.

Menurut ilmu pertanian, tanaman pisang merupakan salah satu jenis tanaman yang bisa menyuburkan tanah. Bonggol pisang mengandung unsur penyubur seperti tempat tinggalnya beragam senyawa organik yang dibutuhkan untuk mengurai sesuatu. Di lahan yang banyak pohon pisang biasanya ditemukan hewan cacing dengan kotorannya yang memiliki unsur hara.

Sementara untuk rambusa, tanaman merambat ini akan semakin tumbuh subur apabila berada di lahan yang gembur. Apabila berada di lahan yang kering, tanaman ini dapat tumbuh

tetapi dalam kondisi daun yang kekuning-kuningan. Rambusa dengan buahnya yang bisa dikonsumsi ini dapat mendatangkan ragam hewan kecil lainnya, seperti ular dan burung. Apabila hewan-hewan ini mati di area lahan, maka akan mendatangkan keuntungan. Protein hewani yang dimiliki oleh ular dan burung turut memberi nutrisi bagi tanaman dan tanah.

Data [6] ini menggunakan tumbuhan tebu dan keladi sebagai pertanda beruntung tidaknya seseorang. Pertanda ini oleh sebagian masyarakat Banjar dijadikan pedoman dalam menanam sesuatu di pekarangan. Pembuat data [6] berharap generasi berikutnya akan memahami dan mengikuti apa yang peringatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi dari penuturan penduduk, bahwa ketidakberuntungan yang dimaksudkan yaitu, tanaman ini mendatangkan bahaya bagi penghuni rumah. Hewan ular dan tikus sangat menyenangi tumbuhan keladi dan tebu. Hal ini disebabkan, dua tumbuhan ini apabila sudah subur akan mampu menguasai semua lahan. Akibatnya, lahan dipenuhi oleh kedua tumbuhan. Lahan yang dipenuhi oleh tanaman tersebut menjadi sarang.

Rasa dingin, lembab, dan ketidakterurusan area lahan sangat menyenangkan bagi ular atau tikus. Kalau hal ini terjadi, dua hewan ini bisa menyerang penghuni rumah dengan cara masuk ke dalam rumah. Dapat dibayangkan, bahaya yang mengintai kehidupan penghuni rumah.

Berdasarkan kenyataan tersebut agar lingkungan rumah dan penghuninya aman diperlukan pemahaman yang mendalam jenis tanaman yang bisa ditanam di sekitar pemukiman.

Pengetahuan ini dapat didengar dengan mengetahui *tatangar* yang banyak tersebar dari mulut ke mulut. Hal ini dapat dilihat dan dipahami pada data [6].

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa ekologi flora *tatangar* Banjar meliputi penggunaan nama tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sekitar pemukiman masyarakat Banjar. Makna *tatangar* yang menggunakan tuturan tumbuh-tumbuhan ini memiliki fungsi sebagai tanda fisik dari sebuah kondisi atau keadaan. Tumbuhan sebagai tanda fisik dari sebuah kondisi atau keadaan yang dimaksud tersebut antara lain meliputi, *kambat*, *paring* 'bambu', *kumpai* 'rumput', *halalang* 'ilalang', *kananga* 'kenanga', *ambawang* 'ambawang', pisang, *bilalaran* 'rambusa', *manisan* 'tebu', dan keladi. Sementara itu, keadaan yang ditandakan antara lain berhubungan dengan tempat, subur tidaknya lahan, rezeki, datangnya musim, dan untung tidaknya seseorang.

Berikutnya, hasil penelitian bahwa terdapat kearifan tradisional dalam ekologi flora *tatangar* Banjar. Kearifan tradisional dalam ekologi *tatangar* flora ini berkaitan dengan pengetahuan tersirat sebagai wujud kearifan tradisional masyarakat daerah Banjar yang diajarkan dalam *tatangar* yang menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai sebuah fenomena lingkungan sekitar. Pengetahuan tradisional yang arif ini secara tersirat antarlain mengajarkan tentang menghormati daerah yang sakral, cara mudah menentukan lahan subur atau tidak, membaca dimulainya sebuah musim, memelihara potensi alam yang menghasilkan, dan berhati-hati menanam sesuatu yang bisa mendatangkan bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, P. (2008). *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisier.
- Andrian, S. N & Rifai, A. (2017). Komunikasi sosial dalam sastra hijau sebagai kontribusi kampanye lingkungan pada pendidikan dasar. Editor Abdulullah, et al. dalam *Prosiding PIBSI XXXIX, Semarang 7–8 November 2017*. hal. 682–691.
- Baso, G. (2009). Mophilolonga kutuvua: konsepsi masyarakat adat tarodalam mempertahankan kelestarian sumber daya hutan. dalam herwasono soedjito. situs keramat alami: peran budaya dalam *konservasi keanekaragaman hayati* (hlm. 240–266). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode linguistik; ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung. PT Eresco.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra ekologis*. Yogyakarta: CAPS.
- Fauzi, A. A. (2014). Kritik ekologi dalam kumpulan cerpen Kayu Naga karya korrie Layun Rampan melalui pendekatan ekokritik. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mufid, S. A. 2010. *Ekologi manusia dalam perspektif sektor kehidupan dan ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavianny, L. (2016). Ekologi sastra lisan dalam ada istiadat berladang orang Musi di Musi Banyuasin. dalam *Sastra Ekologi*. hlm. 172-189.

Editor Suwardi Endrawara.
Yogyakarta: CAPS.

- Poerwanto, H. (2005). *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, I. N. K. (2014). *Karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Afabeta.
- Tim. 2005. *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Banjarmasin: Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan
- Widianti, A. W. (2017). *Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 di tubuh tarra dalam rahim pohon*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ciamis: FKIP Universitas Galuh
- Yasa, I. N. & Astika, I. M. (2014). *Sastra lisan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yayuk, R., Musdalipah, Dahliana, & Akbari, S. (2009). *Tatangar atau wahana Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.